

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* : PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON*

Merlin Nur Agustin¹, Fauzi Isnaen²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

E-mail penulis : melinnagstn@gmail.com¹, fauzi.fsn@bsi.ac.id²

Diterima 1 September 2025, Disetujui 19 September 2025, Terbit 30 September 2025

Abstrak

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berperan sebagai acuan penting dalam pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh sebab itu, penyusunannya wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Namun, pada praktiknya masih ada perusahaan yang belum menyajikan laporan keuangan secara transparan dan bahkan berpotensi mengandung kecurangan. Berdasarkan laporan ACFE (2024), meskipun kasus kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi terendah dibandingkan jenis fraud lainnya, kerugian yang ditimbulkan justru paling besar. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi financial statement fraud dengan pendekatan fraud hexagon theory pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2019–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan, yang dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *financial stability*, *nature of industry*, dan *total accrual to total asset* berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel lain tidak menunjukkan pengaruh. Secara keseluruhan, seluruh variabel terbukti memiliki keterkaitan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Kata kunci : *Beneish m-score, Financial statement fraud, Fraud Hexagon Theory, Fraud Triangle, Agency Theory*

Abstract

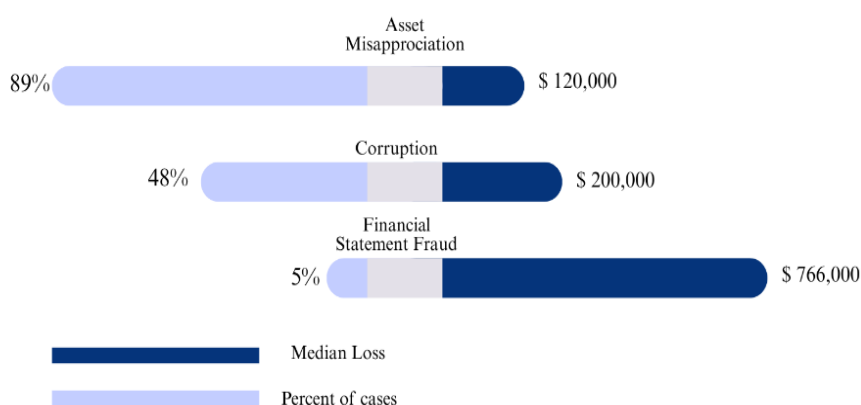
Financial statements are the final output of the accounting process, serving as an important reference in decision-making for both internal and external stakeholders of a company. Therefore, their preparation must comply with the applicable Financial Accounting Standards. However, in practice, there are still companies that do not present financial statements transparently and may even contain fraudulent elements. According to the ACFE (2024) report, although financial statement fraud has the lowest frequency compared to other types of fraud, it causes the greatest losses. This study aims to examine the factors influencing financial statement fraud using the fraud hexagon theory in manufacturing companies within the food and beverage subsector listed on the IDX during the 2019–2023 period. The research method employed is quantitative, utilizing secondary data in the form of financial and annual reports, analyzed through logistic regression with SPSS version 20. The findings reveal that the variables of financial stability, nature of industry, and total accrual to total assets have a significant positive effect, while the other variables show no influence. Overall, all variables are proven to be related to the likelihood of financial statement fraud.

Key words: *Beneish m-score, Financial statement fraud, Fraud Hexagon Theory, Fraud Triangle, Agency Theory*

PENDAHULUAN

Siklus akuntansi berujung pada terbentuknya laporan yang berisikan informasi keuangan, yang dirancang guna menampilkan secara menyeluruh terkait kinerja suatu entitas bisnis (Safitri et al., 2022). Laporan keuangan berfungsi sebagai referensi dasar oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal, termasuk eksekutif, investor, pemberi pinjaman, dan otoritas regulasi dalam mengambil keputusan. Mengingat akan pentingnya sebuah laporan keuangan dalam menjaga kredibilitas perusahaan, maka penyajian laporan keuangan wajib patuh pada standar akuntansi umum guna menghasilkan laporan yang berkualitas. Kualitas sebuah laporan keuangan ditentukan oleh pemenuhan empat ciri kualitatif fundamental meliputi relevansi informasi, pengujian yang jelas, kemampuan perbandingan serta keandalan yang terjamin (Fadhilah et al., 2021). Namun realitanya, pemahaman akan urgensi pelaporan finansial yang akurat dan tidak mengandung kecurangan belum dimiliki secara merata di jajaran manajemen perusahaan (Lionardi dan Suhartono, 2022).

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan tercela yang bertentangan dengan hukum dan dilakukan dengan secara sadar, melibatkan penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan (Restiana et al., 2023). Kecurangan bisa terjadi karena adanya tekanan yang mendorong seseorang untuk menyimpang dari aturan, adanya peluang yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan, serta adanya justifikasi yang membuat pelaku merasa bahwa tindakannya dapat diterima (Putri, 2019). Organisasi global anti-*fraud* (ACFE) mengungkapkan ada tiga jenis *fraud* yang paling marak terjadi, diantaranya *financial statement fraud*, aset yang disalahgunakan dan korupsi.



Gambar 1. Jenis *Fraud* Menurut Organisasi global anti-*fraud* (ACFE)

Sumber : (ACFE, 2024)

Mengacu pada hasil riset yang dilakukan oleh Lembaga sertifikasi anti *fraud* (ACFE) tahun 2024, seperti pada Gambar 1.1, bentuk penipuan yang umum terjadi adalah penyimpangan pada aset, yang tercatat sebanyak 89%. Kemudian, kasus kecurangan korupsi sebanyak 48%, sementara kecurangan laporan keuangan tercatat sebanyak 5%. Meskipun kasus penipuan laporan keuangan memiliki tingkat kejadian yang paling rendah, namun menimbulkan rata-rata kerugian paling besar, yakni sebesar

\$766.000. Korupsi menduduki posisi kedua dengan kerugian rata-rata \$200.000, sementara penyalahgunaan aset berada di urutan ketiga dengan kerugian rata-rata sebesar \$120.000.

Masih berdasarkan survei yang sama, diketahui bahwa kawasan Asia Pasifik menempati urutan ketiga sebanyak 183 kasus yang teridentifikasi dan mencatatkan kerugian finansial tertinggi dibandingkan kawasan lainnya, yakni mencapai USD 1.200.000. Dan negara Indonesia termasuk kedalam bagian kawasan Asia Pasifik dengan turut menyumbang sebanyak 25 kasus kecurangan. Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh ACFE di Indonesia pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa media pengungkapan *fraud* paling umum adalah melalui laporan (*whistleblowing*), yaitu sebesar 38,9%, diikuti audit internal sebesar 23,4%, kategori lainnya 15,1%, dan audit eksternal sebesar 9,6%.

Terlepas dari kecilnya jumlah kasus *financial statement fraud* dibandingkan jenis *fraud* lainnya baik secara global maupun lokal, namun kerugian yang ditimbulkannya tergolong paling besar. Dampak besar dari kecurangan jenis ini tergambar nyata dalam sejumlah kasus besar yang pernah terjadi di Indonesia, seperti kecurangan yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (TPSF) pada tahun 2017. Perusahaan ini memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat pendapatan fiktif demi menunjukkan kinerja yang sehat. Hasil Audit investigasi Ernst and Young membongkar adanya praktik penggelembungan keuangan enam perusahaan dengan total mencapai Rp4 triliun, termasuk pemalsuan Rp662 miliar pada penjualan dan Rp329 miliar pada EBITDA divisi makanan Tiga Pilar. Bahkan yang terbaru yakni pada Desember 2024, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan start-up bernama eFishery. Berdasarkan laporan Fortune Indonesia, kasus ini terungkap setelah adanya pengaduan dari *whistleblower* yang melaporkan ketidakakuratan laporan keuangan. Berdasarkan hasil investigasi, eFishery mencatatkan kerugian sebesar US\$35,4 juta atau sekitar Rp573,48 miliar. Meskipun demikian, perusahaan ini berhasil membukukan pendapatan mencapai US\$157 juta atau setara dengan Rp2,54 triliun selama periode Januari hingga September 2024. Hal tersebut berbanding terbalik dengan klaim sebelumnya yang menyatakan jika perusahaan mengalami keuntungan hingga US\$16 juta atau setara dengan Rp 259 miliar dengan pendapatan sebesar US\$752 juta atau Rp 12,18 triliun. Kasus penggelembungan pendapatan tersebut diduga dilakukan oleh Gibran Huzaifah selaku Pendiri dan CEO eFishery.

Menurut ACFE (2024), kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* merupakan perbuatan manipulatif yang dilakukan secara sengaja, baik dengan mengubah angka-angka maupun menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan atau menipu para pengguna informasi tersebut (Sasongko dan Wijyantika, 2019).

Untuk mengatasi kelemahan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, AICPA mengeluarkan pernyataan standar audit atau dikenal dengan SAS No. 99. Standar ini membantu pemeriksa keuangan untuk menilai risiko *fraud* dengan menggunakan konsep *fraud* segitiga atau *triangle*. Teori kecurangan berkembang dari elemen yang berbentuk segitiga (*triangle*) yang pertama kali dikenalkan oleh Donald Cressey pada 1953. Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) menyumbang teori terbaru dengan nama *fraud diamond*. Selanjutnya, pada tahun 2011, Crowe memperkenalkan

Fraud Pentagon dengan memasukkan faktor *arrogance* (arogan) dan mengganti *capability* menjadi *competence* (kompetensi). Dalam pembaruan terakhir tahun 2019, Georgi L Vousinas menyempurnakan *fraud hexagon theory* dengan memasukan unsur kerjasama terselubung (*collusion*) sekaligus mengubah penyebutan *competence* menjadi *capabillity*.

Adapun pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon* yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yang dipopulerkan oleh George.L.Vousinas di tahun 2019. Teori *fraud hexagon* memiliki 6 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *ego*, *rationalization*, *capability* dan *collusion* (Vousinas, 2019). *Pressure* merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen baik yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. *Opportunity* yakni peluang atau kesempatan yang dapat menimbulkan celah akan terjadinya kecurangan. *Rationalization* merupakan bentuk pembenaran yang biasanya dilakukan oleh pelaku terhadap tindakan yang dilakukannya. *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. *Arrogance* yakni sikap merasa kebal terhadap hukum atau merasa paling berkuasa, dan terakhir yakni *collusion* yaitu adanya kerjasama antara dua atau lebih pelaku kecurangan.

Berbagai penelitian sebelumnya mencoba mengukur indikator dalam teori Fraud Hexagon ini ke dalam bentuk variabel-variabel yang lebih terukur secara empiris. Setiap elemen direpresentasikan oleh indikator tertentu seperti *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industri ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection*, dan sebagainya. Penelitian serupa dilakukan oleh Aji dan Sari tahun 2024 dengan hasil *financial stability*, pengawasan yang tidak efektif, *financial target*, *change in auditor* dan pertukaran dewan direksi terbukti mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Sementara itu, untuk variabel *external preassure*, kebutuhan uang pribadi, *nature of industry*, kualitas auditor diluar perusahaan, *frequent number of CEO picture*, dan proyek dengan pemerintah tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil berbeda ada pada penelitian Alifa dan Rahmawati tahun 2022 dimana hanya *nature of industry* dan *financial target* yang berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sementara untuk *financial target*, keuangan yang stabil, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, *director change*, adanya koneksi dengan politikus, dan aliansi dengan pemerintah tidak terbukti adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapun objek analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di subsektor industri makanan dan minuman. Hal tersebut disebabkan karena industri makanan dan minuman memiliki karakteristik sebagai industri dengan permintaan terhadap produk yang selalu meningkat dan tingginya volume transaksi penjualan sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan (Indriani dan Rohman, 2022). Selain itu, industri makanan dan minuman merupakan bagian dari sektor manufaktur, yang menurut survei yang dilakukan oleh ACFE (2024), sektor manufaktur menempati urutan kedua dalam jumlah kasus *fraud* terbanyak dengan total 175 kasus, serta mencatatkan kerugian tertinggi dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar \$ 267.000. Dengan demikian ketat nya

persaingan dan karakteristik industri yang rumit menjadikan sektor industri makanan dan minuman lebih rentan terhadap peluang manipulasi laporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Demsetz pada tahun 1967, yang kemudian disempurnakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjadi dasar dari teori agensi modern yang dikenal saat ini. Subroto dan Endaryati (2024:2) dalam bukunya menyebutkan bahwa, Teori agensi memaparkan hubungan diantara manajemen sebagai agen dengan pihak stakeholder sebagai pihak prinsipal. Hubungan ini muncul karena adanya kontrak atau kesepakatan kerja di mana agen diberikan wewenang untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal. Namun di lapangan, kerap kali muncul perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Agen cenderung memiliki tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal, terutama dalam hal keuntungan dan pengelolaan sumber daya.

Perbedaan tujuan antara kedua pihak memicu munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Konflik ini semakin diperparah dengan adanya asimetri informasi dimana manajemen yang memiliki akses lebih awal terhadap informasi keuangan Perusahaan dibandingkan dengan principal yang berpotensi disalahgunakan demi kepentingan pribadi (Rianto et al., 2024). Ketidakseimbangan informasi antara pihak prinsipal dan agen dapat membuka peluang bagi agen untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Situasi ini menciptakan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan, di mana agen dapat secara sengaja memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan tanpa sepengetahuan prinsipal. (Putra dan Suprasto, 2022).

Teori *Fraud Hexagon*

Teori hexagon merupakan pengembangan dari teori *fraud* pentagon yang disempurnakan oleh Vousinas di tahun 2019, dengan menambahkan unsur baru yaitu kolusi (*collusion*). Teori ini mengemukakan enam faktor yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, sikap arogan, serta kerja sama dalam melakukan kecurangan

Financial statement fraud

Financial statement fraud mengacu pada tindakan yang tidak atau dengan disengaja mengubah isi atau angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Ketidaksesuaian data dalam laporan keuangan, baik karena unsur kesengajaan ataupun ketidaktelitian, dapat menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak dapat diandalkan dalam merumuskan kebijakan strategis perusahaan dan pihak-pihak yang merumuskan pengambilan keputusan (Harris dan Murtanto, 2024). Para pengguna laporan keuangan dapat disesatkan sebagai akibat dari kelalaian atau kesengajaan yang bersifat material dan akan berdampak pada proses pengambilan keputusan (Aji dan Sari, 2024). Selain itu kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat (Lionardi & Suhartono, 2022).

Menurut Tarjo dan Herawati (2021) tindakan kecurangan bisa dilakukan dengan cara: (1) pencatatan pendapatan dan aset fiktif, (2) pencatatan beban dan kewajiban fiktif, (3) pengakuan pendapatan dini, (4) kesalahan dalam mengklasifikasikan pendapatan dan aset, (5) meningkatkan nilai aset, dan (6) menghapus atau menghilangkan kewajiban.

Tindakan berbuat curang dalam laporan keuangan biasanya terjadi ketika manajemen atau pihak terkait merasa ada ruang untuk menyembunyikan atau mengubah data agar tampak lebih menguntungkan atau sesuai dengan apa yang pelaku inginkan, dan tentunya akan merugikan pihak yang berkepentingan dan merusak reputasi organisasi.

Hipotesis

Pengaruh kestabilan keuangan terhadap *financial statement fraud*

Keuangan Perusahaan yang stabil mencerminkan kinerja yang baik dan bisa meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan dengan jumlah total aset tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor karena dianggap memiliki kapasitas keuangan yang kuat dan prospek yang menjanjikan untuk kedepannya. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan aset yang positif, manajemen cenderung terdorong untuk terus mempertahankan tren tersebut di masa depan. Tekanan (*pressure*) inilah yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk memanipulasi angka-angka keuangan (Setyono et al., 2023).

H1 = *Financial stability* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh target keuangan terhadap *financial statement fraud*

Menurut Putra dan Suprasto (2022), Prinsipal cenderung mengejar tingkat keuntungan yang tinggi atas modal yang ditanamkan, sementara agen bisa saja memiliki kepentingan pribadi untuk memperoleh imbalan atas kinerja yang mereka hasilkan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Target keuangan timbul karena ekspektasi finansial yang dibebankan kepada manajemen, di mana tekanan berlebih dari direksi dapat menimbulkan risiko curang dalam pelaporan kinerja (Restiana et al., 2023).

H2 : Target Keuangan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh tekanan dari pihak luar terhadap *financial statement fraud*

Tekanan eksternal merupakan kondisi di mana manajemen menghadapi tuntutan dari pihak eksternal, seperti investor, kreditor, atau regulator, untuk memenuhi ekspektasi tertentu yang berkaitan dengan kinerja perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Tekanan semacam itu dapat memicu manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang menyimpang dari kondisi riil perusahaan, demi menjaga reputasi yang baik di mata pemegang saham atau pemilik perusahaan. *External pressure* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset. Semakin besar tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan yang diukur melalui *debt to asset ratio*, maka semakin besar pula probabilitas akan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Sulaiimah et al., 2022).

H3 : Tekanan eksternal mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Nature of industry mencerminkan ciri atau karakteristik suatu industri yang mempengaruhi kerentanan terhadap pelaporan keuangan yang menyesatkan. *asio piutang terhadap penjualan* dijadikan sebagai alat ukur (proksi) dalam variable ini, sebab piutang merupakan akun estimatif yang bergantung pada penilaian manajemen. Rasio yang tinggi menunjukkan dominasi penjualan kredit, yang dapat membuka celah manipulasi dalam pengakuan pendapatan. Manajemen memiliki fleksibilitas lebih dalam pencatatan akuntansi, yang dapat digunakan untuk mengatur atau membesar-besarkan angka-angka demi menciptakan gambaran keuangan yang lebih menguntungkan.

H4 : *Nature of industry* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Monitoring yang tidak optimal sering kali disebabkan oleh adanya dominasi manajerial pada segelintir pihak, yang tidak diimbangi oleh mekanisme kontrol internal dan pengawasan atas pelaporan keuangan yang memadai (Restiana et al., 2023). Dalam suatu perusahaan Dewan komisaris independen berperan penting guna memberikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan dan praktik perusahaan, termasuk pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Jika jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan banyak, semakin menurun risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Adapun ketika perbandingan jumlah dewan komisaris independen lebih sedikit, maka risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan cenderung meningkat (Sulaiimah et al., 2022).

H5 : *Ineffective monitoring* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *total accrual to total asset (TATA)* terhadap *financial statement fraud*

Menurut Sulaiimah et al (2022), akrual merupakan penyesuaian yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan untuk mencatat pendapatan dan beban yang belum diterima atau dibayar, dan sering kali melibatkan estimasi dalam pencatatannya. Tingginya rasio TATA, mengindikasikan adanya praktik manipulasi pada laporan keuangan yang semakin terbuka. Ini disebabkan perusahaan dengan akrual lebih tinggi mengindikasikan adanya tindakan penyesuaian yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan nyata untuk menghasilkan laporan yang tampak lebih menguntungkan. Perusahaan dapat menunda pengakuan beban atau membesar-besarkan pendapatan agar mendapatkan gambaran yang lebih positif tentang kinerja keuangan mereka.

H6 : *Total accrual to total asset (TATA)* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *pergantian auditor* terhadap *financial statement fraud*

Mengganti auditor dapat dianggap sebagai strategi manajemen untuk menghapus jejak-jejak kecurangan (*fraud trail*) yang mungkin telah teridentifikasi oleh auditor terdahulu (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan sering kali memicu ketidaksesuaian kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), hal itu disebabkan oleh perbedaan serta ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi. Kondisi ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyalahgunakan keadaan tersebut guna

melakukan tindakan kecurangan, dengan memanfaatkan keterbatasan informasi yang dimiliki oleh prinsipal.

H7 : Pergantian auditor mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh pergantian direksi terhadap *financial statement fraud*

Perusahaan dapat melakukan pergantian direksi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas manajerial, dengan cara merombak struktur direksi yang ada atau menambah anggota baru yang dinilai lebih kompeten (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Namun, meskipun ditujukan untuk perbaikan, proses perubahan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu dampak yang mungkin ditimbulkan karena adanya pergantian dewan direksi adalah terjadinya *stress period*, yaitu masa transisi di mana lingkungan organisasi mengalami ketidakstabilan akibat penyesuaian terhadap kepemimpinan baru. peluang terjadinya kecurangan akan terbuka jika terdapat celah pada sisi kontrol dan pengendalian internal perusahaan, terutama ketika terjadinya masa pergantian. Menurut Sulaiimah et al., (2022), semakin tinggi frekuensi pergantian direktur, semakin besar pula risiko terjadinya penyajian laporan keuangan yang curang .

H8: Pergantian direksi mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *CEO duality* terhadap *financial statement fraud*

Chief Executive Officer (CEO) duality merujuk pada kondisi ketika satu individu memegang dua posisi penting sekaligus dalam struktur organisasi perusahaan, misalnya sebagai CEO dan Ketua Dewan Komisaris. Hal ini terjadi ketika Direktur Utama memiliki pengaruh signifikan terhadap Dewan Komisaris, baik melalui hubungan keluarga, kepemilikan saham mayoritas, maupun kekuasaan informal yang kuat. Ketimpangan ini berpotensi menghambat fungsi pengawasan yang seharusnya independen dan objektif, sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan perbuatan menyimpang atau curang.

H9: *CEO duality* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*

Keterkaitan politik menunjukkan adanya hubungan antara manajemen perusahaan dan aktor-aktor politik atau lembaga pemerintahan yang memiliki pengaruh dalam lingkup kebijakan dan regulasi. Hubungan ini dapat terwujud dalam bentuk jabatan ganda, kedekatan personal, atau latar belakang komisaris yang pernah menjabat dalam instansi pemerintahan. Koneksi politik dapat menjadi sarana yang memungkinkan untuk menciptakan kerja sama tersembunyi antara pihak perusahaan dengan aktor eksternal, guna memperoleh keuntungan ekonomi, menghindari pengawasan, atau menutup-nutupi praktik kecurangan yang terjadi dalam internal perusahaan.

H10: *Political connection* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh Kestabilan keuangan, tekanan dari pihak luar, target keuangan, *Nature of industry*, *Ineffective monitoring*, *Total accrual to total asset (TATA)*, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Ceo Dualitas Dan Koneksi Politik terhadap *Financial statement fraud*

Kecurangan laporan keuangan mencerminkan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Studi yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono tahun 2022 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel financial stability, pergantian auditor, karakteristik industri, perubahan direktur utama, serta frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan, memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Faktor – faktor tersebut mencerminkan dorongan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, sikap egois dan juga kerjasama yang memungkinkan individu atau manajemen melakukan *fraud*. Mengacu pada uraian diatas maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H11 : *Financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, total accrual to total asset*, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality* dan koneksi politik secara simultan mempengaruhi kemungkinan *financial statement fraud*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 hingga 2023. Kajian difokuskan pada penerapan Fraud Hexagon Theory dan praktik kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 20 perusahaan yang sesuai kriteria. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, terkumpul total 100 unit observasi. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa laporan tahunan serta laporan keuangan auditan perusahaan yang masuk dalam subsektor tersebut. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif berfungsi sebagai alat untuk merinci data melalui indikator numerik, seperti nilai tengah, standar deviasi, variasi data, nilai maksimum dan minimum, serta sebaran data berupa kemiringan dan ketajaman distribusi.

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif variabel berskala rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability (X1)	100	-,502	,781	,09066	,175825
Financial Target (X2)	100	-,400	,416	,07677	,099150
External Pressure (X3)	100	,098	,715	,38591	,172795
Nature of Industry (X4)	100	-,127	,157	-,00353	,034838
Ineffective Monitoring (X5)	100	,333	,600	,40317	,082226
TATA (X6)	100	-,315	,291	-,04585	,095336
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2025

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* mempunyai nilai terendah -0,502 dan nilai tertinggi 0,781. Variabel *financial target* berada pada rentang -0,400 hingga 0,461. Untuk variabel *external pressure*, kisaran nilai yang diperoleh adalah -0,098 sampai dengan 0,715. Selanjutnya, variabel *nature of industry* memiliki nilai terkecil -0,127 dan nilai terbesar 0,157. Variabel *ineffective monitoring* diketahui memiliki nilai terendah 0,333 serta tertinggi 0,600. Sedangkan variabel TATA memiliki kisaran nilai dari -0,315 hingga 0,291.

Uji Statistik Frekuensi

Tabel 2. Hasil uji statistik frekuensi variabel berskala nominal

variabel	Keterangan		Frequency	%	Valid Percent
Financial statement fraud	Valid	Tidak terindikasi kemungkinan kecurangan	74	74,0	74,0
		Terindikasi kemungkinan kecurangan	26	26,0	26,0
		Total	100	100,0	100,0
Auditor change	valid	Tidak melakukan pergantian auditor/KAP	92	92,0	92,0
		Melakukan pergantian auditor/KAP	8	8,0	8,0
		Total	100	100,0	100,0
Change in director	Valid	tidak melakukan pergantian/penambahan direksi	76	76,0	76,0
		Melakukan pergantian/penambahan direksi	24	24,0	24,0
		Total	100	100,0	100,0
CEO duality	Valid	Direktur utama tidak memiliki afiliasi	72	72,0	67,0
		Direktur utama memiliki afiliasi	28	28,0	33,0
		Total	100	100,0	100,0
Political connection	valid	tidak memiliki riwayat bekerja di pemerintahan	56	56,0	56,0
		memiliki riwayat bekerja di pemerintahan	44	44,0	44,0
		Total	100	100,0	100,0

Sumber: Hasil output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat 26 data observasi yang terindikasi kemungkinan melakukan *financial statement fraud*, 8 pergantian auditor, 24 pergantian pada dewan direksi, 28 adanya CEO *duality* dan 44 adanya koneksi politik.

Overall model fit test

Untuk mengevaluasi apakah model yang dibangun telah sesuai dengan data yang digunakan maka perlu adanya uji kecocokan pada seluruh model (Ghozali, 2018).

Tabel 3. -2 Log Likelihood tahap awal

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	114,756	-,960
	2	114,611	-1,044
	3	114,611	-1,046
	4	114,611	-1,046

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 114,611

Sumber: Hasil output SPSS, 2025

Tabel 4. -2 Log Likelihood tahap akhir

Iteration	-2 Log		Coefficients										
	likelihood	Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	
Step 1	1	84,121	-,549	2,361	-,386	,463	15,231	-,504	5,281	-,165	-,858	-,063	,027
	2	76,310	-,882	3,866	-1,329	,876	24,274	,019	9,879	-,405	-1,161	-,300	,076
	3	74,263	-1,221	5,002	-2,807	1,287	31,574	1,045	14,216	-,573	-1,326	-,545	,038
	4	74,030	-1,404	5,499	-3,619	1,505	34,971	1,599	16,313	-,588	-1,410	-,640	-,022
	5	74,027	-1,432	5,572	-3,733	1,535	35,432	1,678	16,612	-,588	-1,423	-,650	-,033
	6	74,027	-1,433	5,573	-3,735	1,535	35,439	1,679	16,618	-,588	-1,424	-,650	-,033
	7	74,027	-1,433	5,573	-3,735	1,535	35,439	1,679	16,618	-,585	-1,424	-,650	-,033

Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai -2 Log Likelihood tahap awal sebesar 114.611 dan untuk nilai -2 Log Likelihood tahap akhir sebesar 74.027. itu berarti nilai -2 Log likelihood menurun sebesar 40.584 maka H_0 diterima, yang berarti model regresi yang dibangun sudah baik atau sesuai dengan data.

Hosmer and lemesshow goodness of fit

Uji Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi, dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana data faktual sesuai dengan model yang telah dirancang, sehingga model tersebut dapat dinyatakan layak atau sesuai (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,809	8	,359

Sumber : Hasil output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai sig. Hosmer and Lemeshow Test $0,359 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan antara model prediksi dan data observasi, sehingga model dianggap baik dalam memetakan data dan layak digunakan.

Matriks klasifikasi

Uji ini dipergunakan dalam mengukur tingkat ketepatan model dengan cara menghitung jumlah prediksi yang sesuai (benar) dan tidak sesuai (salah) pada variabel terikat (Ghozali, 2018). Uji ini

dimaksudkan untuk mengukur efektivitas model regresi dalam memperkirakan potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Tabel 6. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		%
			Financial Statement Fraud Tidak terindikasi kemungkinan kecurangan	Terindikasi kemungkinan kecurangan	
Step 1	Financial Statement Fraud	Tidak terindikasi kemungkinan kecurangan	70	4	95,9
		Terindikasi kemungkinan kecurangan	12	14	53,8
	Overall Percentage				85,0

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil output SPSS, 2025

Mengacu pada hasil uji Matriks Klasifikasi tabel 6, kemampuan model regresi dalam menilai perusahaan yang terindikasi *fraud* pada laporan keuangan mencapai 85%. Artinya, dari total 26 sampel yang terindikasi *fraud*, sebanyak 14 sampel (53,8%) berhasil teridentifikasi melalui model ini. Sementara itu, dari 74 sampel yang tidak terindikasi melakukan manipulasi, sebanyak 70 sampel (95,9%) berhasil diprediksi secara tepat oleh model.

Koefisien determinasi (R^2)

Uji tersebut berguna dalam menilai seberapa jauh variabel terikat dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang ada pada variabel bebas. Dalam konteks regresi logistik, ukuran ini dapat dilihat dari besarnya angka *Nagelkerke R Square* yang memberikan gambaran proporsi variasi data yang bisa dijelaskan oleh model (Ghozali, 2018).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,027 ^a	,334	,489

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil output SPSS, 2025

Pada tabel 7 terlihat nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini yaitu sebesar 0,489 itu berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yaitu sebesar 48,9%. Sementara untuk 51,1% % ditentukan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Uji Wald (uji parsial)

Dalam analisis regresi, uji Wald berfungsi untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

1. Terima H_0 dan tolak H_a , jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), atau ($\text{Wald}_{\text{hitung}} < \text{Chi-tabel}$), yang artinya variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.
2. Tolak H_0 dan terima H_a , jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), atau ($\text{Wald}_{\text{hitung}} > \text{Chi-tabel}$), yang artinya variabel bebas memengaruhi variabel terikat.

Tabel 8. Uji Wald (Parsial)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	Financial Stability (x1)	5,573	2,182	6,521	1	,011	263,213
	Financial Target (x2)	-3,735	4,025	,861	1	,354	,024
	External Pressure (x3)	1,535	2,096	,536	1	,464	4,643
	Nature of industry (x4)	35,493	14,472	5,997	1	,014	2,461E+15
	Ineffective monitoring (x5)	1,679	3,816	,194	1	,660	5,362
	TATA (x6)	16,618	6,326	6,901	1	,009	16479736
	Auditor Change (x7)	-,588	1,017	,335	1	,563	,555
	Change in director (x8)	-,033	,704	,002	1	,962	,967
	CEO Duality (x9)	-1,424	,821	3,008	1	,083	,241
	Political Connection (x10)	-,650	,642	1,023	1	,312	,522
	Constant	-1,433	1,733	,683	1	,408	,239

Sumber : Hasil output SPSS, 2025

Evaluasi terhadap signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas ($p\text{-value}$) dengan batas signifikansi sebesar 0,05. Selain itu, nilai Wald pada masing-masing variabel dibandingkan dengan nilai *Chi-Square* tabel sebesar **3,841** ($df = 1$; $\alpha = 0,05$) untuk menentukan signifikansi statistiknya. Dan berikut merupakan penjelasan dari hasil uji regresi logistik pada tabel 8:

1. Kestabilan Keuangan

Kestabilan keuangan memperoleh nilai probabilitas $0,011 < \alpha = 0,05$, dan nilai wald $6,521 > \text{chi-tabel}$ 3,841. Maka H_1 diterima, yang artinya kestabilan keuangan secara signifikan memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

2. Target Keuangan

Target Keuangan memperoleh nilai probabilitas $0,354 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $0,861 < \text{chi-tabel}$ 3,841. Maka H_2 ditolak, yang artinya target keuangan tidak secara signifikan memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

3. Tekanan pihak luar

Tekanan pihak luar memperoleh nilai probabilitas $0,464 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $0,536 < \text{chi-tabel}$ 3,841. Maka H_3 ditolak, yang artinya tekanan eksternal tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

4. Nature of Industry

Nature of industry memperoleh nilai probabilitas $0,014 < \alpha = 0,05$, dan nilai wald $5,947 > \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_4 diterima, yang artinya *nature of industry* secara signifikan memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

5. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring memperoleh nilai probabilitas $0,660 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $0,194 < \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_5 ditolak, yang artinya *Ineffective monitoring* tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

6. *Total Accrual to Total Asset (TATA)*

Total accrual to total asset (TATA) memperoleh nilai probabilitas $0,009 < \alpha = 0,05$, dan nilai wald $6,901 > \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_6 diterima, artinya total akrual secara signifikan memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

7. *Auditor Change*

Auditor change memperoleh nilai probabilitas $0,563 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $0,335 < \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_7 ditolak, artinya pergantian auditor tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

8. *Change in Director*

Change in director memperoleh nilai probabilitas $0,962 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $0,002 < \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_8 ditolak, artinya pergantian direksi tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

9. *CEO Duality*

CEO duality memperoleh nilai probabilitas $0,083 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $3,008 < \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_9 ditolak, artinya *CEO duality* tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

10. *Political Connection*

Political connection memperoleh nilai probabilitas (*p-value*) $0,312 > \alpha = 0,05$, dan nilai wald $1,023 < \chi^2_{\text{tabel}} 3,841$. Maka H_{10} ditolak, artinya koneksi politik tidak memengaruhi kemungkinan timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

Uji omnibus test of model coefficients

Uji omnibus termasuk dalam serangkaian pengujian pada regresi logistik dan ditunjukkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersamaan memengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Kriteria pengujiannya menurut Santoso (2018) adalah sebagai berikut:

1. Tolak H_0 dan terima H_a , jika ($p\text{-value} < 0,05$) atau ($\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$), yang artinya variabel – variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara serentak.
2. Terima H_0 dan tolak H_a , jika ($p\text{-value} > 0,05$) atau ($\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$), yang artinya variabel – variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat secara serentak.

Tabel 9. Hasil Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*(Uji Simultan)

		Chi-square	Df	Sig.
	Step	40,585	10	,000
Step 1	Block	40,585	10	,000
	Model	40,585	10	,000

Sumber : Hasil output SPSS, 2025

Dapat dilihat hasil uji simultan yang disajikan pada Tabel 9, diperoleh *p-value* 0,000 dibawah tingkat signifikansi 0,05, serta chi square hitung 40,585 diatas *chi square table* 18,307 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 10. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan hipotesis H11 diterima, artinya secara keseluruhan (simultan) variabel independen terbukti secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pembahasan

1. Stabilitas keuangan signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stabilitas keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan, semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Puspita dan Yasa (2018), perubahan rasio terhadap total aset dapat menjadi indikator adanya kecurangan dalam laporan keuangan, karena peningkatan rasio ini dari tahun sebelumnya sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk menggambarkan seolah-olah terjadi pertumbuhan laba (Nurhakim & Harto, 2023).

Selaras dengan studi sebelumnya oleh Aji Sari tahun 2024 yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada pelaporan keuangan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa tekanan bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif dalam rangka mempertahankan kepercayaan investor maupun memenuhi ekspektasi pasar.

2. Target keuangan tidak signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Dorongan untuk mencapai suatu target tidak serta-merta mendorong mereka untuk melakukan perbuatan menyimpang pada laporan keuangan. Meskipun laba yang dihasilkan perusahaan mungkin rendah, manajemen cenderung memilih untuk meningkatkan standar kinerja yang tinggi dan fokus pada peningkatan kualitas operasional dalam upaya untuk memenuhi ekspektasi terkait tingkat laba yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun ada tekanan untuk mencapai target finansial, perusahaan lebih memilih untuk memperbaiki aspek operasional yang sah daripada melakukan manipulasi dalam laporan keuangan untuk mencapainya. Selaras dengan studi sebelumnya oleh Alifa dan Rahmawati tahun 2022 yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara target keuangan terhadap kemungkinan *financial fraud*. Namun tidak selaras dengan penelitian Aji dan Sari tahun 2024, dimana target keuangan dapat memengaruhi timbulnya kecurangan pada *financial statement*.

3. Tekanan dari pihak luar tidak signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tingkat *leverage* perusahaan tinggi, manajemen tidak serta-merta mengambil jalan pintas berupa manipulasi laporan keuangan untuk mengurangi tekanan dari kreditor. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan manajerial dan sistem pengendalian internal yang memadai dalam mengelola kewajiban utangnya secara bertanggung jawab. Tingginya nilai *leverage* dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan, guna mempertahankan kepercayaan dari pihak luar (kreditor, regulator, dan investor). Selaras dengan studi sebelumnya oleh Sasongko dan Wijayantika tahun 2019 yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara *external pressure* terhadap kemungkinan *financial fraud*.

4. *Nature of industry* signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Hal ini mencerminkan adanya *opportunity* dalam *fraud hexagon*, dengan adanya keleluasaan dalam pencatatan pendapatan berbasis estimasi maka akan membuka peluang terjadinya kecurangan. Industri makanan dan minuman memiliki karakteristik volume penjualan kredit yang tinggi kepada distributor atau grosir. Dalam kondisi seperti ini, manajemen memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian dalam estimasi pendapatan dan cadangan piutang, yang membuka peluang manipulasi laporan keuangan. Sejalan dengan pendapat Yadiati et al (2023) yakni salah satu bentuk estimasi yang rawan dimanipulasi adalah cadangan kerugian piutang, di mana manajemen dapat sengaja menetapkan cadangan yang terlalu rendah agar laba tampak lebih tinggi, atau memperpanjang umur piutang agar tampak masih layak tagih.

Selain itu Alifa & Rahmawati (2022) juga menyatakan bahwa peluang manipulasi laporan keuangan dapat terjadi ketika piutang yang tinggi tidak diiringi dengan perputaran kas yang baik. Selaras dengan studi sebelumnya oleh Alifa dan Rahmawati tahun 2022 yang membuktikan adanya pengaruh antara karakteristik suatu industri terhadap kemungkinan kecurangan pada pelaporan keuangan. Namun tidak selaras dengan penelitian Sasongko dan Wijayantika tahun 2019, dimana *nature of industry* tidak dapat memengaruhi timbulnya kecurangan dalam *financial statement*.

5. *Ineffective monitoring* tidak signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Hal tersebut bisa dikarenakan nilai rata-rata pada uji statistik deskriptif, rasio komisaris independen tercatat sebesar 0,403 atau 40,3%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal 30% jumlah komisaris independen mengacu pada Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017. Keefektifan pengawasan dalam perusahaan dapat tercapai dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, sehingga meminimalisir Tindakan kecurangan pada laporan keuangan (Susanto dan Triyani, 2025). Sebagian besar perusahaan sudah menjalankan fungsi pengawasan dengan cukup baik sehingga belum cukup bukti yang ditemukan terkait pengawasan yang lemah dapat memicu kecurangan. Selaras dengan studi sebelumnya oleh Alifa dan Rahmawati tahun 2022 yang membuktikan jika *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial fraud*.

6. **Total accrual to total asset signifikan mempengaruhi financial statement fraud**

Rasio TATA mencerminkan tingkat penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan, di mana semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar potensi adanya manipulasi akuntansi melalui pencatatan akrual. *Discretionary accrual* juga memungkinkan manajemen untuk mencatat pendapatan saat transaksi terjadi, bukan saat kas masuk atau dikeluarkan (Susanto dan Triyani, 2025).

Dalam perusahaan manufaktur khususnya sektor makanan dan minuman, akrual dapat terjadi pada berbagai pos seperti persediaan, piutang usaha, biaya promosi ditangguhkan, dan biaya distribusi yang bersifat estimatif. Perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih awal dari distribusi produk ke distributor besar, meskipun barang tersebut belum sepenuhnya dijual ke konsumen akhir atau yang biasa disebut dengan *bill and hold transaction*. Tindakan ini seringkali didasari oleh proses rasionalisasi, di mana manajemen mencari pembenaran internal terhadap praktik manipulatif tersebut. Selaras dengan studi sebelumnya oleh Puspitadewi dan Sormin tahun 2023 yang membuktikan adanya kaitan antara total akrual terhadap timbulnya kecurangan laporan keuangan.

7. **Pergantian Auditor tidak signifikan mempengaruhi financial statement fraud**

Itu berarti pergantian auditor pada perusahaan tidak selalu berkaitan dengan upaya untuk menyembunyikan atau menutupi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor bisa saja terjadi karena alasan yang bersifat rutin dan normatif, seperti masa kontrak auditor yang telah berakhir, rotasi auditor sesuai ketentuan peraturan, perubahan kebijakan internal perusahaan, atau pertimbangan efisiensi biaya. Pergantian auditor di perusahaan, sebagaimana tercantum pada PP/20/2015 dapat terjadi semata-mata untuk memenuhi ketentuan regulasi atau kontrak yang berlaku (Nurhakim dan Harto, 2023). Oleh karena itu, pergantian KAP tidak selalu mencerminkan upaya rasionalisasi dalam bentuk penghilangan jejak kecurangan (*fraud trail*), melainkan lebih mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi atau kebijakan internal perusahaan.

8. **Pergantian direksi tidak signifikan mempengaruhi financial statement fraud**

Pergantian direksi dari manajemen lama ke manajemen baru yang lebih kompeten pada umumnya terjadi dengan tujuan untuk memperbaiki atau memaksimalkan kinerja perusahaan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya restrukturisasi organisasi untuk meningkatkan efektivitas operasional serta memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan periode sebelumnya. Perbedaan hasil ini dengan teori dapat disebabkan karena pergantian direksi dilakukan melalui proses yang cukup rumit, harus melalui RUPS dan mengikuti ketentuan dalam UU/ No. 40 /2007, serta mempertimbangkan rekomendasi anggota komisaris atau komite (Suri, 2023).

9. **CEO duality tidak signifikan mempengaruhi financial statement fraud**

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan/afiliasi antara direktur utama dan komisaris tidak serta-merta meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ini terjadi ketika adanya loyalitas dan kepercayaan yang lebih tinggi antara pihak manajemen dan pengawas,

sehingga hubungan tersebut justru dapat mendorong komitmen bersama untuk menjaga reputasi perusahaan dan meningkatkan transparansi. Selain itu, perusahaan yang memiliki sistem tata kelola (*good corporate*) yang baik, seperti keberadaan komite audit independen dan pengawasan eksternal dari auditor serta regulator, dapat menjadi penghalang terjadinya *fraud* meskipun terdapat dualitas peran dalam kepemimpinan.

10. *Political connection signifikan mempengaruhi financial statement fraud*

Salah satu alasan koneksi politik tidak cukup mendukung akan kemungkinan *financial statement fraud* yaitu karena adanya konsekuensi bagi perusahaan jika terbukti melakukan kecurangan (Susanto dan Triyani, 2025). Koneksi politik tidak selalu digunakan untuk tujuan manipulatif atau sebagai sarana penyamaran *fraud*. Disamping itu, ada atau tidaknya koneksi politik sebuah perusahaan dapat tetap berjalan dan memiliki performa yang baik..

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan olah data SPSS Versi 20, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, karakteristik industri, dan total akrual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019–2023. Sementara itu, variabel target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, perubahan direktur, dualitas CEO, serta koneksi politik tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial statement fraud pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pencegahan kecurangan laporan keuangan di sektor manufaktur. Penelitian selanjutnya disarankan menambah indikator *fraud hexagon*, menggunakan ukuran fraud alternatif, serta memperluas periode dan sampel. Perusahaan perlu memperkuat pengawasan internal, menerapkan *whistleblowing system*, dan menetapkan target keuangan yang realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 62–76. <https://journal.uir.ac.id/NCAF/article/view/32785>
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4602>
- Fadhilah, N. H., Agustin, T. S., Novitasari, S. A., Mulyadi, W., & Paulina, E. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 92–109. <https://aktiva.nusaputra.ac.id/article/view/189>
- Harris, G. R., & Murtanto. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1079–1090. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20899>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud

- Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Putri, A. (2019). Kajian: Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.33558/jrak.v3i1.142>
- Restiana, N., Arsa, A., Subhan, M., & Budianto, A. (2023). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, Dan Total Akrua Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Al Dzahab*, 4(2), 80–91. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.1467>
- Rianto. (2024). Pengaruh capital intensity, koneksi politik, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi periode 2020 – 2023). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 4(2), 142-158. <https://doi.org/10.35814/jiap.v4i2.7488>
- Safitri, R. A., Sheilla Merliana Widya Susanti, & Sukma Laili Surya Puspita Zulfatunisa. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Astra Internasional Tbk. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(2), 137–145. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v6i2.198>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). Kumpulan Teori Akuntansi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Sulaimah, A. R., Meidyustiani, R., & Anwar, S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020): *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 450–462. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>